

**KONSEP MANUSIA, POTENSI PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN DALAM
PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW**

Dadan F. Ramdhan¹, Corina Dwi C. N. J²,

Ita Juwita³, Zasiyah Aulyatulloh⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹dadanramdhan74@uinsgd.ac.id, 2dwicorina@gmail.com,

³ita.juwita.muhamad@gmail.com, ⁴zasiyahalyth279@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore human theory, potential, and management from the perspective of Hadith. This journal uses a qualitative approach with a literature review method. Humans are the most noble creatures created by Allah compared to other creatures. Every human being certainly has their own potential or strengths. Potential can support every educational process, as education is one of the fundamental aspects of human life that plays a crucial role in shaping character, developing potential, and preparing future generations. In the Islamic perspective, education is not just a process of transferring knowledge, but a holistic process that encompasses the development of the spiritual, intellectual, emotional, and social aspects of humans. This study will discuss the concepts of human nature, educational potential, and management in depth, analyzed from the perspective of the Hadith of Prophet Muhammad (PBUH).

Keywords: Human, Potential, management, hadits

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori manusia, potensi dan manajemen dalam perspektif hadis. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dibanding makhluk lainnya. Setiap manusia pasti memiliki potensi atau keunggulan masing-masing. Potensi dapat menunjang setiap proses pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan

mempersiapkan generasi masa depan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses holistik yang meliputi pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial manusia. Kajian ini akan membahas konsep manusia, potensi pendidikan dan manajemen secara mendalam ditelaah dari sudut pandang Hadis Nabi Muhammad saw.

Kata Kunci: Manusia, potensi, manajemen, hadits

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai kedudukan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut diantaranya adanya anugerah akal, ruh, serta potensi jasmani dan rohani yang memungkinkan manusia menjalankan perannya sebagai hamba ('abd) dan khalifah di muka bumi. Dalam Islam, konsep tentang manusia tidak hanya berkaitan dengan perspektif biologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manusia menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memberikan penjelasan yang kaya dan mendalam mengenai hakikat manusia. Melalui

hadis, Rasulullah SAW menjelaskan asal-usul penciptaan manusia, tujuan hidup, karakter dasar, serta tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada diri manusia. Hadis juga menjelaskan bagaimana manusia dikenal sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan dan keburukan, sehingga memerlukan bimbingan dan pengelolaan yang tepat agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal dan sesuai pada porsinya.

Potensi manusia dalam perspektif hadis meliputi potensi akal, hati, dan fisik yang saling berkesinambungan. Rasulullah SAW menekankan pentingnya penggunaan akal untuk berpikir, hati untuk menjaga keikhlasan dan moralitas, serta fisik untuk beramal saleh. Potensi-potensi ini tidak bersifat statis, tetapi harus dinamis dan dapat berkembang atau justru melemah tergantung pada proses pendidikan yang didapat,

pembiasaan, dan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dapat dibentuk melalui proses tarbiyah dan pembinaan berkelanjutan.

Manajemen dalam perspektif Islam, khususnya yang bersumber dari hadis Nabi SAW, tidak hanya terbatas pada pengelolaan organisasi atau sumber daya material, tetapi juga mencakup manajemen diri (self-management) dan pengelolaan potensi manusia secara holistik. Rasulullah SAW memberikan teladan nyata dalam mengelola potensi para sahabat dengan memperhatikan kemampuan, karakter, dan kondisi masing-masing individu. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan profesionalitas menjadi nilai utama dalam manajemen yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia, potensi, dan manajemen dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis dan mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan

ilmu keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan relevansi praktis dalam menjawab tantangan pengelolaan manusia di era modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia, potensi, dan manajemen dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis dan mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan relevansi praktis dalam menjawab tantangan pengelolaan manusia di era modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Manusia

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara seluruh ciptaan Allah SWT. Kemuliaan

ini bukan tanpa dasar, melainkan berdasarkan berbagai potensi istimewa yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

صَحِيفَ مُسْلِمٌ ٤٨٠٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامَ بْنِ مُنْبِهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَخَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُولَدُ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُانُهُ وَيُعَصِّرُانُهُ كَمَا تَنْتَجُونَ إِلَيْهِ فَهُنَّ تَجْدُونَ فِيهَا جُذْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُوهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَالَمِينَ

Shahih Muslim 4806: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi'] telah menceritakan kepada kami ['Abdurrazzaq] telah menceritakan kepada kami [Ma'mar] dari [Hammam bin Munabbih] dia berkata: ini adalah apa yang telah diceritakan oleh [Abu Hurairah] kepada kami dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam -lalu dia menyebutkan beberapa Hadits di antaranya: - Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah ini, maka bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, sebagaimana mereka mendapatkan unta yang lahir, akankah mereka mendapatkan padanya cacat,

sehingga kalianlah yang membuatnya cacat?" para sahabat bertanya: "Bagaimana pendapat anda dengan seorang anak kecil yang meninggal?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan."

Maksud dari hadits diatas adalah bahwa setiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan memiliki potensi untuk mengenal serta mentauhidkan Allah. Lingkungan, terutama orangtua yang berpengaruh dalam membentuk keyakinan dan agama seorang anak ketika ia tumbuh besar. Fitrah ini merupakan potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.

Manusia pun mempunyai tugas atau tanggung jawab, Allah tidak menciptakan sesuatu dengan tanpa dasar, Allah menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Quran Q.S Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang diniatkan untuk mencari ridha Allah. Pendidikan Islam karena itu diarahkan agar manusia mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan tujuan penciptaannya melalui pembinaan ilmu, iman, dan akhlak.(Susanti 2019)

Berdasarkan kajian Ali Syariati, seorang filosof Muslim kontemporer, manusia memiliki tiga karakteristik dasar yang membedakannya dari makhluk lain(Prawira Negara and Muhamad 2023):

a. **Kesadaran Diri (Self-Awareness)** yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki.

b. **Kemauan Bebas (Free Choice)** yaitu kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan yang menentukan arah hidupnya.

c. **Kreativitas (Creativity)** yaitu Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memberikan nilai tambah. Ketiga karakteristik ini menjadi modal dasar yang sangat

berharga dalam konteks manajemen organisasi pendidikan, karena memungkinkan pengembangan inovasi, adaptabilitas, dan pertumbuhan berkelanjutan.

Kegagalan umat Islam dalam mengaktualisasikan peran tersebut salah satunya disebabkan oleh kelemahan sistem pendidikan. Pendidikan Islam masih terjebak pada dualisme antara pendidikan agama dan umum, serta sering kehilangan orientasi spiritual. Akibatnya, manusia Muslim gagal menjadi khayra ummah (umat terbaik) dan tidak mampu berfungsi optimal sebagai pewaris bumi. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kembali kepada visi Qur’ani yang integral, yaitu menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tujuan penciptaan.

B. Potensi Pendidikan

Setiap manusia lahir membawa potensi yang dapat berkembang. Potensi diri manusia tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek fisik, psikis, intelektual (IQ), emosional (EQ), kecerdasan menghadapi kesulitan

(AQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). (Masni 2018) Pendidikan berfungsi untuk mengungkap dan mengembangkan potensi tersebut secara individual, bukan dengan pendekatan seragam atau mekanistik. Dan Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia secara menyeluruh, sehingga tidak sekadar menghasilkan insan yang cerdas secara akademik, tetapi juga sehat jasmani, tangguh emosional, dan kuat spiritual. Jika potensi manusia memiliki kompetensi ilmu pengetahuan berkelanjutan maka akan berdampak pada produktifitas keterampilan yang nantinya akan lahir generasi tangguh, faktor utamanya adalah keadaan ekonomi dan status sosial. (Llovera-Segovia et al. 2025) Pengembangan potensi manusia juga bisa menjadi pusat

modernisasi sosial dan ekonomi berbasis informasi dimana manusia bisa menjadi faktor utama dalam Pembangunan peradaban dengan cara meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan, kreativitas, dan moral agar mampu mengelola serta memanfaatkan informasi dan teknologi untuk mendorong kemajuan masyarakat

dan ekonomi. (Issn and Rozimurodov 2024)

Perkembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara akal, pengalaman, dan wahyu. Rasionalisme menekankan peran akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan empirisme menekankan pengalaman indrawi sebagai dasar pembelajaran. (Hadiyyin 2005) Namun, keduanya memiliki keterbatasan jika berdiri sendiri. Karena itu, integrasi diperlukan agar pendidikan menghasilkan pemahaman yang utuh.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Descartes dan Locke dengan teori perkembangan Piaget dan Vygotsky. Piaget menekankan pentingnya faktor internal (pendewasaan kognitif), sementara Vygotsky menekankan pengaruh eksternal berupa interaksi sosial. Kedua teori ini mendukung pandangan Islam bahwa perkembangan anak adalah hasil interaksi antara potensi bawaan (fitrah dan akal) dengan pengalaman empiris yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Dalam konteks Islam, wahyu berperan sebagai dimensi

transendental yang melengkapi akal dan pengalaman. Tanpa wahyu, akal berpotensi salah arah dan pengalaman bisa bias. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدِّدُ بْنُ مُسْرِهِ، ثَنَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاؤِدَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنَ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاؤِدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ فَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دَمْشِقَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ، قَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، إِنِّي جِئْنُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلَقْنَى أَنَّكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا جِئْنُكَ لِحَاجَةٍ.

قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا «
مِنْ طَرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَا
لِطَلَابِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ
الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلُ الْقَرْنَيْلَةِ الْبَدْرِ عَلَى سَافِرِ
الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَبَّهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ
يُورِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَحَدَهُ أَحَدٌ
بِحَظِّ وَافِرٍ»

Artinya : “ Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah memberitakan kepada kami ‘Abdullāh bin Dāwud, ia berkata: Aku mendengar ‘Āsim bin Rajā’ bin Haiwah meriwayatkan dari Dāwud bin Jamīl, dari Katsīr bin Qays, ia berkata : Aku sedang duduk bersama Abū al-

Dardā’ di masjid Damaskus. Lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya, ia berkata: “Wahai Abā al-Dardā’, sesungguhnya aku datang kepadamu dari Madinah Rasulullah ﷺ untuk sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ. Aku tidak datang untuk suatu kebutuhan (lain).” Maka Abū al-Dardā’ berkata: Sungguh, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya orang alim itu dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan-ikan yang berada di lautan. Keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang banyak.”

Hadis ini menunjukkan pentingnya usaha intelektual (akal) dalam mencari ilmu, namun tetap harus dituntun oleh nilai-nilai llahiyah agar ilmu membawa manfaat. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang mengintegrasikan akal, pengalaman empiris, dan bimbingan wahyu, sehingga potensi manusia berkembang secara seimbang. menekankan bahwa pendidikan Islam idealnya memadukan rasionalisme, empirisme, dan nilai-nilai wahyu agar perkembangan siswa berlangsung seimbang.

Jika setiap manusia memiliki potensi maka itu lahir dari keluarga yang menjadi jalan pertama proses pendidikan, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Terutama orangtua yang memiliki peran fundamental.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي
نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمْيَرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ،
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَرَوْلِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ

عَنْهُمَا، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ
»أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ«

Artinya : “Semua kalian adalah pemimpin (penjaga) dan semuanya akan dimintai tanggung jawab atas yang dipimpinnya. Maka pemimpin (amir) yang memimpin seseorang adalah pemimpin dan dia akan dimintai tanggung jawab atas mereka. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai tanggung jawab atas mereka. Dan seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai tanggung jawab atas mereka. Dan budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai tanggung jawab atasnya. Maka ketahuilah, bahwa kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipimpin.”¹

Hadis ini menggambarkan bahwa setiap orang harus memiliki prinsip tanggung jawab dalam kepemimpinan dalam berbagai tingkatan baik publik, keluarga, dan harta. Serta juga menegaskan bahwa orang tua memegang peran sentral

¹ Dorar.net, *Musnad Musaddad — riwayat Nafi'*

dari Abdullah رضي الله عنه diakses 1 Oktober 2025, <https://dorar.net/h/lJtmklfW?osoul=1>.

dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak. Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, guru, dan lingkungan sosial.² Faktor eksternal ini tidak kalah penting dibanding potensi bawaan, karena interaksi sosial membentuk pola berpikir, emosi, dan perilaku anak. Ahmad Jafar menegaskan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga teladan akhlak.³

Maka lingkungan sekolah dan peran guru pun dapat memperkuat pondasi pendidikan akhlak.

Kualitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor social dan budaya.⁴ Dalam pembentukan karakter sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan masyarakat, nilai-nilai budaya, dan kebiasaan social. Pada zaman sekarang pendidikan juga sangat dipengaruhi faktor eksternal yang lebih besar seperti globalisasi, ekonomi, dan dinamika sosial politik.⁵

Dengan demikian, pendidikan Islam harus bersifat kolaboratif dan sistemik yang artinya keluarga sebagai fondasi utama, guru dan sekolah sebagai penguat akhlak, masyarakat sebagai lingkungan pembentuk budaya, dan faktor eksternal global sebagai tantangan yang harus diantisipasi. Sehingga semua elemen dapat berkolaborasi mencetak manusi-manusia hebat yang cerdas dan berakhhlakul karimah.

C. Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Hadis

Manajemen pendidikan dalam Islam berlandaskan prinsip amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral. Fungsi manajemen pendidikan secara umum merujuk pada kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry. Kerangka ini menjadi dasar teori manajemen modern yang banyak digunakan dalam pendidikan dan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen

² Ahmad Ma'ruf, "Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswa dari Rasionalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Murabbi* 4, no. 1 (2018): 48–50.

³ Ahmad Jafar, "Potensi Akhlak dalam Pendidikan Islam (Analisis Filsafat Pendidikan)," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 74.

⁴ Ikhwan Hadiyyin, "Strategi Pengembangan Kualitas SDM melalui Pendidikan Berbasis Potensi Lokal," *Al-Qalam* 12, no. 2 (2005): 220–221.

⁵ dham Kholid dan Kemas Imron Rosadi, "Berpikir Sistem dalam Menggali Potensi Eksternal Pendidikan," *JIHHP* 1, no. 2 (2021): 145–146.

tersebut sejatinya telah dicontohkan Rasulullah SAW melalui hadis dan praktik kehidupan, sehingga prinsip manajemen Islam memiliki kesinambungan dengan teori modern. Integrasi ini menjadikan manajemen pendidikan Islam tidak hanya rasional dan sistematis, tetapi juga spiritual dan bernilai profetik.⁶

1. Perencanaan (planning)

Rasulullah SAW selalu menyusun strategi sebelum melakukan tindakan besar, seperti dalam Perang Badar, beliau memilih lokasi strategis setelah bermusyawarah dengan sahabat.⁷ Prinsip musyawarah sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. al-Syūrā [42]:38 juga menjadi dasar penting perencanaan. Fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan Islami memiliki dasar kuat dalam sunnah.⁸ Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi, dan strategi jelas agar tidak berjalan tanpa arah. Manajemen perencanaan dalam hadis mencakup prinsip niat,

musyawarah, fleksibilitas, dan evaluasi berkelanjutan.⁹ Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual

2. Pengorganisasian (organizing)

Nabi SAW menyatakan dalam haditsnya :

أَبْرَئَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعَادُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي (هِشَامُ الدَّسْتُوَانِي)، عَنْ قَاتَدَةَ، عَنْ أَبِي الْمُجَالِدِ (لَا بْنُ أَخْتِ سُبْنَيْ)، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا كَانَ ثَلَاثَةُ فِي سَفَرٍ، فَلْيُؤْمِرُوا أَحَدَهُمْ».

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Bashshār, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'ādz bin Hishām, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku (Hishām al-Dastuwā'i), dari Qatādah, dari Abu al-Mujālid Lā ibn Ukht Subay', dari Abu Sa'īd al-Khudrī Radhiyallahu'anhu , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila ada tiga orang dalam suatu perjalanan, maka

⁶ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Irwin, 1953), 15.

⁷ Ibn Hisham, *Al-Sīrah al-Nabawiyah*, juz 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), 233.

⁸ Muhammad Ikhsan, "Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis," *Al-'Ilmi* 2, no. 1

(2017): 23–24.

⁹ Machdum Bachtiar dan Agus Novi Wahyudi, "Konsep Manajemen Perencanaan Pendidikan dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 143–151.

hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpin.”. (HR. Abū Dāwūd).

Hadis ini menjelaskan bahwa pentingnya struktur organisasi yang jelas. Dalam pendidikan, pengorganisasian mencakup pembagian tugas, koordinasi, dan hierarki kerja.¹⁰ Prinsip ini sejalan dengan teori manajemen Fayol tentang division of work dan Koontz & O'Donnell yang menekankan fungsi staffing. Dengan pengorganisasian yang baik, lembaga pendidikan Islam mampu berjalan efektif dan efisien.

3.Pelaksanaan/Kepemimpinan (actuating/leading)

Rasulullah SAW mencontohkan model kepemimpinan yang melayani (servant leadership), sebagaimana sabdanya:

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

سَيِّدُ الْقَوْمِ فِي السَّفَرِ خَادِمُهُمْ، فَمَنْ سَبَقَهُمْ بِخِدْمَةٍ لَمْ «يَسْتَفِعْ بِعَمَلٍ إِلَّا الشَّهَادَةَ».

رَوَاهُ التَّبَّاعُونَ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ

Artinya : Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu'anhu , ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Pemimpin suatu kaum dalam perjalanan adalah pelayan mereka. Maka barangsiapa mendahului mereka dalam pelayanan, tidak ada yang dapat mendahuluinya dalam amal, kecuali mati syahid.” (HR. Abū Dāwūd)¹¹

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan bukanlah dominasi segelintir orang, tetapi teladan moral dan motivasi. Kepemimpinan Islami harus memiliki sifat amanah, keadilan, kerendahan hati, dan akuntabilitas.¹² Hal ini menunjukkan bahwa prinsip actuating dalam Islam menekankan pembinaan motivasi dan inspirasi, bukan sekadar instruksi. Pemimpin harus mampu menciptakan budaya kerja atau iklim positif sehingga membuat semua orang merasa nyaman dan saling mendukung.(Wilkinson et al. 2020) Pemimpin harus menjadi pembangun budaya dan menjadi

individu yang bisa mengkomunikasikan seluruh visi, misi

¹⁰ Ikhwan, “Manajemen Pendidikan Islam,” 25.

¹¹ Mishkāt al-Maṣābīh, hadis no. 3925 (kitab al-Ādāb, bāb al-safar). Link: Sunnah.com - Mishkat 3925

¹² Said Toumi and Zhan Su, “Islamic Values and

Human Resource Management: A Qualitative Study of Grocery Stores in Quebec Province,” *International Journal of Cross Cultural Management* 23, no. 1 (2023): 38.

dan program dengan menjadi *role model* yang mempunyai semangat dan motivasi(Elaine K. McEwan 2003)

4. Pengawasan (controlling)

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar-mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola sesuatu hal agar menjadi baik. Hal ini sesuai dengan hadits, An-Nawawi (1987: 17) yang diriwayatkan dari Ya'la Rasulullah bersabda:

عن شداد بن أوس رضي الله عنه قال: ثنثان
حَفِظُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَاتَلْتُمْ
فَأَخْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا دَبَحْتُمْ فَأَخْسِنُوا الدَّبَابَخَ
وَلْيَجِدَ أَحَدُكُمْ شُفْرَتَهُ، فَلَيُرِخْ ذَبِيختَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu." (HR. Bukhari). Berdasarkan hadits tersebut bahwa pengawasan dalam Islam

dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada 2 (dua) hal yaitu pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga.(Wicahyaningtyas 2022)

Dalam hadits yang juga sudah disebutkan sebelumnya Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).¹³ Hadis ini mengandung prinsip kontrol dan evaluasi yang melekat pada kepemimpinan. Pengawasan dalam manajemen Islam meliputi aspek administratif dan spiritual melalui muhasabah.¹⁴ Evaluasi pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya menilai pencapaian akademik, tetapi

¹³ Al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Kitāb al-Aḥkām, no. 893; Muslim, *Sahīh Muslim*, Kitāb al-Imārah,

no. 1829.

¹⁴ Ikhsan, "Manajemen Pendidikan Islam," 26–27.

juga kualitas akhlak dan proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai manusia, potensi pendidikan, dan prinsip manajemen pendidikan dalam perspektif hadis, dapat dipahami bahwa Islam menempatkan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki fitrah suci dan diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Potensi yang ada pada diri manusia harus dikembangkan secara seimbang, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, agar ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine K. McEwan. 2003. *10 Traits of Highly Effective Principals.*
- Hadiyyin, H. Ikhwan. 2005. "Strategi Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Potensi Lokal." *Alqalam* 22(2):302. doi:10.32678/alqalam.v22i2.1381
- Issn, E., and O. F. Rozimurodov. 2024. "American Journal of Research in Humanities and Social Sciences THE ROLE OF FATHERS IN CHILDREN ' S LIVES American Journal of Research in Humanities and Social Sciences." 28:1–7.
- Llovera-Segovia, Pedro, César Cañas-Peñuelas, Vicente Fuster-Roig, and Alfredo Quijano-López. 2025. "Modelling the Electrostatic Potential and Capacitances of a Human Walking." *Journal of Electrostatics* 138(April). doi:10.1016/j.elstat.2025.104195.
- Masni, Harbeng. 2018. "Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 8(2):275. doi:10.33087/dikdaya.v8i2.110.
- Prawira Negara, Muhammad Adres, and Muhlas Muhlas. 2023. "Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati." *Jurnal Riset Agama* 3(2):357–71. doi:10.15575/jra.v3i2.19936.
- Susanti, Weti. 2019. "Penerapan

Manajemen Kurikulum Pada
Kelas Unggulan.” *JPPI (Jurnal
Pendidikan Islam Pendekatan
Interdisipliner)* 3(1):42–62.
doi:10.36915/jpi.v3i1.49.

Wicahyaningtyas, Maharani. 2022.
“Controlling Dalam Perspektif Al-
Qur'an Dan Hadis.” *Al-Idaroh:
Jurnal Studi Manajemen
Pendidikan Islam* 6(1):1–18.

Wilkinson, Adrian, Nicolas Bacon,
Scott Snell, and David Lepak.
2020. *The SAGE Handbook of
Human Resource Management.*